

PENELITIAN TINDAKAN

Suharso*

PENGANTAR

Istilah penelitian tindakan berasal dari karya Kurt Lewin mengenai dinamika sosial di Amerika pada tahun 1940-an. Dia bermaksud mencari kaidah-kaidah umum dalam kehidupan kelompok melalui pengamatan dan refleksi yang cermat terhadap proses-proses perubahan sosial di masyarakat (Burns, 1999). Dua hal penting dalam karyanya adalah gagasan mengenai keputusan kelompok dan komitmen untuk melakukan perbaikan. Menurut Lewin, ciri yang menonjol dari penelitian tindakan adalah pihak yang menjadi sasaran perubahan memiliki tanggung jawab terhadap arah tindakan yang sekiranya akan menuju perbaikan dan tanggung jawab untuk mengevaluasi hasil dari strategi atau cara yang diterapkan dalam praktik.

Gagasan mengenai penelitian tindakan yang dicetuskan oleh Lewin tersebut kemudian berkembang dari Amerika, tempat gagasan tersebut berasal, ke Inggris, ke negara-negara di daratan Eropah, ke negara-negara di Dunia Ketiga (khususnya Amerika Latin) dan ke Australia. Dalam perkembangannya kemudian, penelitian tindakan yang dikembangkan oleh satu negara dapat berbeda dengan penelitian tindakan yang dikembangkan di negara lain. Meskipun demikian, prinsip-prinsip dasarnya tetap sama.

Gagasan-gagasan Paolo Freire, seorang tokoh pendidikan dari Amerika Latin, mengenai pendidikan sebagai praktik pembebasan erat berkaitan dengan kegiatan penelitian tindakan. Tujuan model pendidikannya adalah untuk membebaskan masyarakat Amerika Latin yang tertindas. Di Indonesia ada istilah kaji tindak, yang juga merupakan salah satu bentuk dari penelitian tindakan. Kaji tindak di Indonesia dilaksanakan dalam rangka program Inpres Desa Tertinggal, yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan.

Stephen Corey menggunakan model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Lewin dalam bidang pendidikan dan mengajak para guru untuk menjadi peneliti di ruang kelas mereka sendiri (Burns, 1999). Menurutnya, dengan penelitian tindakan, guru tidak perlu terpengaruh oleh gagasan pihak lain yang “dipaksakan” kepadanya. Dengan kata lain, guru akan menjadi “ahli” dalam bidangnya, dan menjadi pihak yang paling menguasai dunianya dan tahu cara yang paling baik untuk memperbaiki hal-hal yang kurang baik dalam dunianya (yaitu bidang dan dunia pendidikan dan pengajaran). Salah satu cara untuk memahami dan memperbaiki dunianya adalah melakukan penelitian tindakan, karena melakukan penelitian tindakan berarti melakukan penelitian mengenai kebiasaan atau praktik sehari-hari. Gerakan *teacher as researcher* (guru sebagai peneliti) ini kemudian berkembang luas. Model yang berkembang di Indonesia banyak dipengaruhi oleh model yang berkembang di Australia, khususnya yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart dari Deakin University.

* Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS Universitas Negeri Yogyakarta

BATASAN PENELITIAN TINDAKAN

Dalam konteks sekolah, penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan penelitian yang didasarkan pada prinsip kolaboratif (kerjasama) dan reflektif (perenungan atau penilaian) yang dilakukan oleh pendidik atau guru yang bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang terkait untuk memperbaiki praktik kependidikan, khususnya proses belajar mengajar di ruang kelas. Di atas telah disebut bahwa penelitian tindakan dalam bidang pendidikan merupakan gerakan guru sebagai peneliti, yang tujuannya mengurangi kesenjangan antara *theory* dan *practice*. Mengapa demikian?

Selama ini ada anggapan bahwa penelitian hanya dapat dilaksanakan oleh mereka yang memiliki profesi sebagai peneliti. Dengan adanya anggapan yang demikian, guru yang mengadakan perbaikan proses belajar-mengajar di kelasnya seringkali tidak berani melangkah untuk melakukan penelitian. Padahal dia adalah pihak yang paling mengetahui segala sesuatu yang ada di dalamnya. Penelitian mengenai proses belajar-mengajar di kelasnya kemudian diteliti oleh pihak luar yang dianggap memiliki kompetensi dalam penelitian. Akibatnya, kegiatan penelitian kadang-kadang dirasakan oleh guru di kelas sebagai kegiatan yang “dipaksakan” oleh pihak luar. Guru tidak merasa sebagai pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian tersebut dan kadang-kadang merasa sebagai “alat” yang dimanfaatkan oleh pihak luar.

Kalaupun pihak luar dianggap sebagai pihak yang tahu banyak mengenai teori, guru tetap harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan mengenai kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kegiatan dalam ruang kelas, karena guru adalah pihak yang langsung berkecimpung di lapangan sehingga tahu banyak tentang permasalahan praktis. Jika tidak ada kerja sama di antara kedua pihak tersebut, kesenjangan antara teori dan praktik tetap ada. Dengan penelitian tindakan, karena guru juga sekaligus sebagai peneliti, atau karena ada kerja sama yang erat antara guru dan pihak luar, kesenjangan antara teori dan praktik dapat dijembatani.

Ada banyak batasan mengenai penelitian tindakan. Beberapa di antaranya adalah:

Action research is characterized as systemic inquiry that is collective, collaborative, self-reflective, critical, and undertaken by the participants of the inquiry. The goals of such research are the understanding of practice and the articulation of a rationale or philosophy of practice in order to improve practice (McCutcheon dan Jung, 1990:148).

Action research is any systematic inquiry, large or small, conducted by professionals and focusing on some aspects of their practice in order to find out more about it, and even eventually to act in ways they see as better or more effective (Oberg dan McCutcheon, 1987, dalam McCutcheon dan Jung, 1990)

Action research is a form of self-reflective problem solving which enables practitioners to better understand and solve pressing problems in social setting (McKernan, 1987, dalam McCutcheon dan Jung, 1990).

Action research lends itself to collaborative inquiry as well as to a strong sense of ownership of the inquiry process and the results. Thus the core components of action research include a focus on the practical and its betterment, systematic inquiry and reflexivity (Nixon, 1987, dalam McCutcheon dan Jung, 1990).

Jika langsung dikaitkan dengan dunia pendidikan, batasan yang dikemukakan oleh Grundy dan Kemmis (1990:322) perlu untuk dicermati:

Educational action research is a term used to describe a family of activities in curriculum development, professional development, school improvement programs, and systems planning and policy development. These activities have in common the identification of strategies of planned action which are implemented, and then systematically submitted to observation, reflection and change. Participants in the action being considered are integrally involved in all activities.

Dari batasan-batasan di atas, ada kata-kata kunci yang perlu dicermati. Gabungan istilah ‘action’ (tindakan) dan ‘research’ (penelitian) menunjukkan ciri pokok dari penelitian tindakan: mencoba gagasan dalam praktik sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai, misalnya, kurikulum dan pengajaran dan pembelajaran. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan apa saja yang terjadi di ruang kelas dan sekolah, dan peningkatan pemahaman terhadap landasan praktik kependidikan yang dilaksanakan. Penelitian tindakan memberikan suatu cara kerja yang mengaitkan teori dan praktik menjadi suatu keutuhan: *ideas-in-action*.

TUJUAN PENELITIAN TINDAKAN

Menurut Grundy dan Kemmis (1990:322), penelitian tindakan memiliki dua tujuan pokok, yaitu meningkatkan (*improve*) dan melibatkan (*involve*). Penelitian tindakan bertujuan meningkatkan bidang praktik, meningkatkan pemahaman praktik yang dilakukan oleh praktisi, dan meningkatkan situasi tempat praktik dilaksanakan. Penelitian tindakan juga berusaha melibatkan pihak-pihak yang terkait. Jika penelitian tindakan dilaksanakan di sekolah, pihak yang terkait adalah, antara lain, kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan orang tua siswa.

Tujuan meningkatkan dan melibatkan dalam penelitian tindakan hendaknya saling menunjang, karena pada dasarnya penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian sosial. Pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan praktik yang sedang diteliti hendaknya dilibatkan dalam semua tahapan kegiatan penelitian: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian. Selama kegiatan penelitian tindakan berlangsung diharapkan pihak-pihak yang terkait langsung dengan kegiatan praktik juga ikut terlibat dalam proses penelitian.

LANGKAH-LANGKAH DALAM PENELITIAN TINDAKAN

Secara garis besar, langkah-langkah dalam penelitian tindakan meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pemantauan (*monitoring* atau *observing*), dan penilaian (*reflecting* atau *evaluating*) (Kemmis dan McTaggart, 1982). Keempat langkah pokok ini membentuk satu siklus. Penelitian tindakan

merupakan strategi yang berkelanjutan. Siklus yang terdiri dari empat langkah tersebut diulang sehingga membentuk spiral: perumusan kembali rencana, perbaikan tindakan, pencarian fakta lebih banyak, dan analisis ulang.

Tripp (1990:159) memberikan ilustrasi langkah-langkah dalam penelitian tindakan seperti halnya orang yang ingin menuangkan gagasan-gagasan dalam sebuah kalimat:

Writing the sentence involves planning a sequence of ideas and choosing which words to use to express them. Writing them "down" is acting according to the plan, and they are constantly monitored by reading what has just been written in order to analyze and evaluate the writing. The changes made to the first draft then constitute another cycle: re-plan further action, monitor again, and analyze the new data.

Seseorang akan mengawalinya dengan gagasan dan kemudian memikirkan ungkapan yang tepat untuk gagasan tersebut. Proses ini adalah **perencanaan**. Kemudian dia akan menuliskan kalimat yang merupakan perwujudan gagasan yang dimaksud. Ini adalah **pelaksanaan**. Dia juga akan mengamati kalimat yang sudah ditulis. Kegiatan ini adalah **pemantauan**. Dia kemudian akan menimbang-nimbang apakah kalimat yang ditulis sudah tepat ataukah belum. Ini merupakan kegiatan **penilaian**. Jika dia merasa perlu mengubah apa yang sudah ditulisnya, berarti dia memiliki rencana baru, yang kemudian dia laksanakan, pantau, dan nilai kembali. Proses yang demikian berlangsung terus. Siklus yang satu diikuti oleh siklus yang lain.

Apakah menulis kalimat seperti yang diilustrasikan di atas merupakan penelitian tindakan? Menulis kalimat yang demikian bukan tindakan strategis, karena siklus yang ada tidak dilaksanakan secara sadar dan sengaja. Penelitian tindakan menuntut tindakan yang sadar dan disengaja. Penelitian tindakan membutuhkan strategi penelitian ilmiah, seperti halnya jadwal pengamatan, wawancara, analisis transkrip untuk mengumpulkan data. Ini semua bermanfaat sebagai kontrol atau kendali dan untuk memantau dan menganalisis tindakan yang telah direncanakan.

Perencanaan

Dalam kegiatan apapun, perencanaan memiliki peran yang penting. Dalam penelitian tindakan, perencanaan menjadi langkah pertama yang menjadi dasar bagi langkah berikutnya. Berdasarkan definisi, perencanaan harus bersifat prospektif (Kemmis dan McTaggart, 1982), yaitu menunjukkan arah tindakan. Dengan demikian, perencanaan harus mengarah pada apa saja yang akan dilakukan. Semua kegiatan yang melibatkan manusia sampai pada tingkat tertentu tidak dapat diramalkan dan karenanya mengandung resiko. Perencanaan harus mengidentifikasi dan mengantisipasi hal-hal yang demikian. Perencanaan harus bersifat luwes agar dapat disesuaikan dengan kejadian-kejadian yang tidak teramalkan sebelumnya dan dengan kendala-kendala yang sebelumnya tidak diketahui.

Tindakan yang dicantumkan dalam perencanaan harus bersifat strategis. Tindakan strategis adalah tindakan yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja berdasarkan pemikiran rasional. Tindakan strategis bukan tindakan yang semata-

mata berdasarkan kebiasaan atau pandangan yang tidak dilandasi oleh pemikiran rasional.

Sifat strategis ini memiliki dua pengertian. Pertama, tindakan-tindakan tersebut harus memperhitungkan resiko-resiko yang ada dan memperhatikan kendala-kendala yang mungkin timbul di lapangan. Kedua, tindakan strategis harus dipilih karena tindakan tersebut memberi peluang pada guru untuk bertindak secara lebih efektif dan bijaksana untuk meningkatkan suatu keadaan. Tindakan strategis diharapkan dapat membantu guru untuk mengatasi kendala yang ada dan memberikan kewenangan padanya untuk bertindak secara tepat dan efektif dalam situasi yang dihadapinya. Tindakan strategis juga hendaknya membantu guru untuk menyadari adanya potensi baru dari tindakan tersebut untuk meningkatkan kualitas. Dalam proses perencanaan, guru dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk membicarakan tindakan-tindakan strategis apa yang akan dilaksanakan dan untuk membangun pengertian bersama. Dengan pengertian tersebut, mereka dapat menganalisis dan meningkatkan pemahaman terhadap tindakan mereka dalam situasi yang mereka hadapi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah implementasi dari rencana. Tindakan yang dilaksanakan adalah tindakan yang disengaja dan terkendali. Tindakan pertama berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan lebih jauh dari tindakan berikutnya. Suatu tindakan hendaknya dilandasi dengan niat untuk mengembangkan atau memperbaiki situasi kelas dalam arti luas. Jika dilihat urutannya, tindakan diarahkan oleh perencanaan, dalam arti bahwa tindakan harus memperhatikan perencanaan sebagai landasannya. Oleh karenanya, tindakan bersifat retrospektif (Kemmis dan McTaggart, 1982).

Sifat retrospektif tindakan ini penting, karena sifat ini membedakan penelitian tindakan dengan kegiatan sehari-hari manusia (meskipun tanpa disadari kegiatan tersebut dapat memiliki unsur perencanaan, pelaksanaan, dan perencanaan kembali). Perbedaan adalah bahwa penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan yang direncanakan secara sadar dan disengaja, suatu ciri yang mengarah pada tindakan strategis seperti yang sudah disebut di atas.

Namun, tindakan tidak sepenuhnya diarahkan oleh rencana. Tindakan dilaksanakan pada situasi dan waktu tertentu. Kadang-kadang muncul kendala secara tiba-tiba dan tidak terduga sebelumnya. Oleh karena itu, rencana tindakan harus selalu memiliki ciri yang bersifat sementara. Rencana harus luwes dan memberi peluang pada adanya perubahan sesuai dengan keadaan. Tindakan sekarang terikat dengan tindakan sebelumnya, tetapi tindakan sebelumnya juga memiliki jangkauan yang sementara terhadap kenyataan yang terjadi sekarang. Dengan demikian tindakan tidak bersifat kaku tetapi dinamis, yang dalam pelaksanaannya memerlukan keputusan yang segera mengenai apa yang harus dilakukan.

Implementasi rencana tindakan mengasumsikan adanya ciri usaha yang sungguh-sungguh menuju perbaikan. Negosiasi dan kompromi diperlukan, namun kompromi juga harus dilihat dalam konteks strategis. Tindakan berikutnya didasarkan pada hasil tindakan sebelumnya. Hasil tindakan hendaknya selalu dilihat dari tiga aspek: peningkatan praktik, peningkatan pemahaman (secara individual atau kelompok), dan peningkatan situasi tempat tindakan dilaksanakan.

Pemantauan

Pemantauan dalam penelitian tindakan berfungsi untuk mendokumentasikan implementasi perencanaan dalam pelaksanaan tindakan. Pemantauan juga bersifat prospektif (memandang ke depan) karena menjadi dasar bagi penilaian (refleksi atau evaluasi) terhadap tindakan sekarang, dan lebih-lebih lagi bagi tindakan yang akan datang selagi siklus yang sekarang berlangsung. Pemantauan yang cermat diperlukan karena tindakan pada umumnya mengalami kendala di lapangan. Kendala tidak selalu dapat diketahui sebelumnya. Pemantauan harus direncanakan tetapi tidak boleh terlalu sempit. Observasi, sebagai salah satu alat pemantau, misalnya, tidak boleh terlalu sempit. Observasi harus bersifat responsif dan terbuka. Seperti halnya tindakan, rencana pemantauan harus luwes dan memberi peluang untuk mencatat hal-hal yang tidak diharapkan. Peneliti perlu mengamati proses tindakan, pengaruh tindakan pada situasi (baik yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki), kendala yang timbul, dan masalah-masalah lain yang muncul. Pemantauan selalu diarahkan oleh tujuan untuk memberikan dasar bagi refleksi atau penilaian. Dengan cara ini, pemantauan dapat membantu meningkatkan praktik melalui pemahaman yang lebih baik dan melalui tindakan strategis yang lebih memadai.

Penilaian

Penilaian dalam penelitian tindakan sering juga disebut refleksi atau evaluasi. Refleksi bersifat retrospektif. Artinya, refleksi akan melihat kembali tindakan yang telah dicatat dalam tahap pemantauan. Refleksi berusaha memberi makna pada proses, masalah, kendala yang muncul ketika tindakan strategis dilaksanakan, dan efektifitas tindakan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan situasi. Refleksi mempertimbangkan berbagai macam perspektif dari pihak-pihak yang terlibat dan berusaha memahami permasalahan dan penyebab timbulnya permasalahan. Refleksi biasanya dilakukan melalui diskusi antara pihak-pihak tersebut. Diskusi akan mengarah pada pemahaman baru dan dijadikan dasar untuk memperbaiki rencana yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Refleksi memiliki aspek evaluatif, karena langkah ini meminta pihak-pihak yang terlibat untuk menimbang-nimbang dan menilai apakah tindakan strategis yang telah dilakukan efektif atau tidak.

PENUTUP

Uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu proses yang dinamis. Di dalam proses tersebut, keempat langkahnya harus dipahami bukan sebagai langkah yang statis. Langkah-langkah penelitian tindakan dilihat sebagai spiral yang terdiri dari *planning*, *acting*, *observing* atau *monitoring*, dan *reflecting* atau *evaluating*. Penelitian tindakan dilaksanakan untuk memperbaiki situasi dan meningkatkan pemahaman secara sistematis, kolaboratif, responsif, dan reflektif.

REFERENSI

Burns, A. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press

Grundy, S. & Kemmis, S. 1990. Educational Research in Australia: The State of the Art (an Overview). Dalam S. Kemmis & R. McTaggart (Eds.). *The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University

Kemmis, S. & McTaggart, R. 1982. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.

McCutcheon, G. & Jung, B. 1990. Alternative Perspectives on Action Research. *Theory into Practice*, Vol. XXIX, No. 3, 144 – 151

Tripp, D. H. 1990. Socially Critical Action Research. *Theory into Practice*, Vol. XXIX, No. 3, 158 - 166